

TATANAN LAHAN PADA PERANCANGAN PUSAT PENANGKARAN SATWA LANGKA DAN WISATA ALAM DI PONOROGO

Milenia Anggraini Nindira Safitri, Annisa Nur Ramadhani,
dan Failasuf Herman Hendra

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki satwa yang beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut disebabkan oleh wilayah yang luas dengan ekosistem beragam dan diperkirakan terdapat 300.000 jenis satwa ada di Indonesia [1]. Namun, tak sedikit juga satwa di Indonesia yang terancam punah. Hal itu disebabkan berkurangnya habitat asal mereka karena ulah campur tangan manusia, juga karena perburuan liar untuk diperdagangkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penjagaan dan perlindungan satwa langka dengan mendirikan penangkaran satwa langka untuk meningkatkan populasi dan melestarikan keaneka ragaman hayati. Tujuan dari penangkaran satwa langka ini adalah: (a) melestarikan satwa yang hampir punah agar tetap terjaga keberadaannya, (b) menyediakan tempat bagi satwa yang mirip

dengan habitat asli mereka di alam, (c) menyadarkan manusia untuk tetap melestarikan sumber daya alam.

Penangkaran satwa langka ini menggunakan pendekatan tema Arsitektur Ekologi. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan dan alam untuk memenuhi kebutuhan berupa tempat tinggal, dinamakan arsitektur ekologi [2]. Arsitektur ekologi adalah integrasi kondisi ekologi di sekitar, iklim makro dan mikro, kondisi lahan, program bangunan, penggunaan sumber daya energi rendah, penanaman vegetasi dan penggunaan ventilasi alami [3]. Juga memperhatikan komponen lingkungan hidup yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya dalam suatu sistem. Prinsip Ekologi Arsitektur menurut Cowan & Ryn (1998) menyangkut empat prinsip, yaitu: (a) memperhatikan lingkungan, (b) perhitungan yang ekologis, (c) desain bersama alam, (d) desain bersifat partisipatif [4].

Garis besar perancangan Arsitektur Ekologi menggunakan konsep *Green Architecture* yang meminimalkan pengaruh buruk terhadap lingkungan dan menghasilkan tempat hidup yang lebih baik. Proses perancangan untuk mengurangi penggunaan sumber daya energi, mengolah sampah, dan meningkatkan kenyamanan manusia dengan efisiensi dalam tatanan arsitektur [5].

METODE

Diperlukan penelitian untuk membantu memperoleh data atau informasi terkait perancangan penangkaran satwa langka tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis proses dan survei *interview.* Penelitian deskriptif dapat menjawab segala keperluan tentang kejadian/peristiwa, waktu, tempat, pelaku dan lain-lain yang berkaitan dengan karakteristik atau fenomena tersebut [6].